

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi membawa tantangan signifikan bagi manajemen perusahaan. Perusahaan harus secara cermat merancang strategi untuk menjaga keberlanjutan bisnisnya di tengah dinamika dunia usaha. Persaingan yang ketat dan perubahan cepat dalam ekonomi global memerlukan kemampuan manajemen untuk mengelola dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan secara efektif dan efisien (Rohmah 2019).

Di situasi seperti ini, perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan sangat terkait dengan cara manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan berbagai aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan profesionalisme mereka agar perusahaan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Suatu perusahaan mendirikan dirinya dengan tujuan utama untuk mencapai laba atau keuntungan. Keberhasilan perusahaan dalam meraih laba yang tinggi akan meningkatkan daya saingnya, menggalakkan aktivitas ekonomi, dan mendorong pertumbuhan dalam dunia bisnis. Hasilnya, terbuka peluang untuk melakukan investasi baru yang membutuhkan pendanaan yang memadai.

Untuk mendapatkan dana yang cukup dalam mengembangkan perusahaan, banyak perusahaan mencari dukungan dari investor melalui

kegiatan investasi, yang sering kali melibatkan penerbitan surat-surat berharga atau sekuritas di pasar modal, seperti Bursa Efek Indonesia. Pasar modal menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, termasuk saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya. Melalui partisipasi di pasar modal, masyarakat dapat menempatkan dananya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya memberikan akses perusahaan untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola dananya secara efisien sesuai dengan preferensi investasi masing-masing (Halim, 2005).

Investasi merupakan kegiatan penanaman atau penyimpanan dana atau modal dengan periode tertentu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Abi, 2016). Kegiatan tersebut merupakan salah satu factor yang strategis dalam kehidupan perekonomian. (Ramadhani *et al.*, 2022) Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (return) sedangkan pihak

issuer (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar Modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Rustiana & Ramadhani, 2022).

Di Indonesia memiliki dua macam Indeks Saham Syariah, yaitu Jakarta Islamic Indeks (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Yang mana JII dengan ISSI berbeda karena ISSI sendiri yang beranggotakan seluruh saham syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan JII hanya 3 beranggotakan beberapa saham syariah (Fathurrahman & Widiastuti, 2021). Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI) yaitu perusahaan yang masuk kedalam sektor farmasi. Apabila dilihat dari perkembangan perusahaan farmasi dari tahun ke tahun semakin baik dan semakin menarik untuk diikuti, perkembangan perusahaan farmasi yang meningkat akan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sampai saat ini.

Pada tahun 2022 ada 9 Perusahaan Sektor Farmasi yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Phapros Tbk, PT Ornagon

Pharma Indonesia Tbk, PT Dayra-Varia Laboratoria Tbk, dan PT Soho Global Health Tbk..

Namun hanya ada 3 perusahaan yang dapat diambil menjadi objek dalam penelitian ini, karena yang memenuhi persyaratan dan kelengkapan data dalam periode pengamatan penelitian perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk, dan PT. Phapros Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut juga menerbitkan laporan keuangan selama 8 tahun berturut-turut sejak 2015-2022 serta dengan perusahaan yang data variabelnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSP) dan anak perusahaannya merupakan bagian dari Tempo Grup yang dimulai dengan pendirian PT PD Tempo pada 3 November 1953, bergerak dalam perdagangan produk farmasi. Restrukturisasi pada 1991 membentuk Perseroan, awalnya bernama PT Scanchemie yang memulai produksi komersial produk farmasi besar pada 20 Mei 1970. Entitas anak juga memproduksi produk kosmetik dan konsumen sejak 1977.

Pada 1994, Perseroan *go public* dengan 75 juta saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Produk-produk terkenal termasuk Vidoran Syrup, NEO rheumacyl Anti Inflammation, dan Bodrex. Fokus utama pada obat bebas (OTC). Saat ini PT Tempo Scan Pacific Tbk memiliki kantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 16 Jl. HR. Rasuna Said Kav. 3-4 Jakarta.

PT Organon, didirikan pada 7 Maret 1972 sebagai PT Essex Indonesia, perusahaan patungan antara Bernard Murimboh dan Schering-Plough Corp. Pabriknya mulai beroperasi di Pandaan, Pasuruan pada Januari 1975. Produksi farmasi awalnya mengimpor bahan baku, kemudian memproduksi sendiri bahan dasar gentamisin pada 1979. Struktur kepemilikan saham berubah pada 1984 dengan masuknya PT ASEAM Indonesia. Pada 29 Maret 1990, berganti nama menjadi PT Schering-Plough Indonesia, menjadi perusahaan publik pada 8 Juni 1990. Produknya meliputi antibiotik seperti Garamycin dan Netromicyn, dan obat kulit seperti krim Betamethasone Dipropionate dan Valerate. Pada 12 Oktober 2012, berubah nama menjadi PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.

Pada 2020, sebagian besar penjualannya melalui pihak berelasi, memperoleh keuntungan sebesar Rp 127 miliar. Pada 22 Maret 2013, PT MSD Pharma Tbk mengumumkan niatnya untuk delisting secara sukarela. Namun, pada 11 Maret 2020, induk perusahaannya, Merck & Co., memutuskan untuk spin-off bisnisnya di bidang kesehatan dan farmasi khusus. Pada 22 Maret 2021, saham MSD di SCPI dilepas kepada Organon & Co., anak usaha baru, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Organon Pharma Indonesia Tbk pada 6 Januari 2021. Saat ini PT Organon Pharma Indonesia memiliki kantor pusat di Wisma 46, Jl. Jendral Sudirman, Jakarta Pusat.

PT. Phapros, Tbk. didirikan pada 21 Juni 1954 oleh NV. Kian Gwan Handels Maatschappy (Prof. Liem Wie Hock) sebagai bagian dari

pengembangan usaha Oei Tiong Ham Concern (OTHC), konglomerat pertama Indonesia. Awalnya, OTHC menguasai 96% saham Phapros, tetapi saat ini 54% saham dimiliki oleh PT. Rajawali Nusantara Indonesia (BUMN) dan sisanya oleh masyarakat umum. Pada tahun 2000, Phapros menjadi perusahaan terbuka karena modal setornya telah melebihi 3 miliar rupiah.

Untuk memperkuat jaringan dan distribusi, Phapros bekerja sama dengan PT. Rajawali Nusindo sebagai distributor tunggal. Mereka memproduksi lebih dari 250 macam produk, termasuk produk rutin, obat generik berlogo, produk pesanan pemerintah, dan produk agromed. Mereka juga menghasilkan produk lisensi dari berbagai perusahaan internasional. Saat ini PT Phapros memiliki kantor pusat di Menara Rajawali Lt.17, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, Jakarta Selatan.

Secara prinsip, kinerja suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan kapabilitasnya, yang tercermin dalam pencapaian kinerja operasional. Laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi indikator utama tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut. Informasi mengenai laba perusahaan dapat diperoleh melalui alat evaluasi seperti analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang melibatkan pemecahan dan pemeriksaan mendalam terhadap setiap elemen dalam laporan keuangan dengan tujuan memahami dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut secara cermat dan akurat (Hery, 2015).

Analisis laporan keuangan memiliki potensi untuk mencerminkan kondisi suatu perusahaan secara menyeluruh. Melalui analisis laporan keuangan, kita dapat memperoleh informasi yang mengungkapkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Data keuangan perusahaan yang terwujud dalam bentuk angka nyata memberikan dasar bagi penilaian ini. Informasi mengenai kelemahan perusahaan dapat menjadi landasan evaluasi bagi pihak internal perusahaan, seperti manajer, pemegang saham, dan karyawan. Di sisi lain, kekuatan perusahaan yang terungkap melalui analisis dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan laba, baik dari perspektif internal maupun eksternal.

Pihak internal melibatkan mereka yang memiliki peran dalam perusahaan, sementara pihak eksternal mencakup investor, pemerintah, peneliti atau lembaga peringkat, pemasok, instansi pajak, lembaga swadaya masyarakat, dan pemberi dana. Pentingnya analisis laporan keuangan menekankan perlunya dilakukan dengan cermat menggunakan metode dan teknik analisis yang sesuai. Dengan pendekatan yang tepat, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang akurat dan memberikan panduan strategis untuk perbaikan dan pertumbuhan perusahaan sesuai dengan harapan yang diinginkan (Kasmir, 2016).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut (Kasmir, 2016), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk

mengevaluasi kondisi kinerja keuangan perusahaan, alat penilaian untuk investor ketika ingin berinvestasi pada suatu perusahaan dan menilai tingkat efektivitas strategi yang telah di implementasikan. Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Untuk melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan maka rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir dalam (Leksono & Juliani, 2015) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Salah satu rasio yang menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) adalah suatu perbandingan yang dipergunakan untuk mengevaluasi laba bersih yang diperoleh dari pemanfaatan aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu efisien menggunakan asetnya dalam pelaksanaan kegiatan operasional demi mencapai laba (Syamsuddin, 2011). Apabila tingkat *Return on Assets* (ROA) semakin tinggi, maka produktivitas perusahaan dalam mencapai

laba bersih dianggap semakin baik. Hal ini kemudian akan memberikan daya tarik yang lebih besar kepada investor karena tingkat pengembalian atas investasi akan menjadi lebih signifikan (Darsono & Ashari, 2005a).

Alasan pemilihan *Return On Assets* (ROA) dari berbagai rasio profitabilitas terletak pada sifatnya yang mengukur kapabilitas perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk mencapai laba. ROA mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang berhasil diraih, dan semakin baik pula performa perusahaan dalam pemanfaatan asetnya. Keberhasilan suatu perusahaan sering diukur dengan tingkat *Return On Assets* (ROA) yang tinggi. Selain itu, tingkat laba perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *Current Ratio* dan *Debt To Assets Ratio*.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* (CR) memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agnes Sawir, bahwa *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009).

Keterkaitan rasio profitabilitas dengan tingkat solvabilitas perusahaan menjadi sangat signifikan. Solvabilitas merupakan suatu metrik

yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang. Jika suatu perusahaan dianggap *solvable*, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang mencukupi untuk melunasi seluruh kewajiban utangnya atau dapat dianggap likuid (B. Riyanto, 2010). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya (Marsuki, 2010). *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini difungsikan untuk mengevaluasi perbandingan antara total utang dan total aset suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini memberikan gambaran sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang atau seberapa besar pengaruh aset perusahaan terhadap manajemen asetnya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan antara tingkat solvabilitas yang memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas. Kenaikan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan proporsi total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total aset, sehingga mengakibatkan peningkatan beban yang harus ditanggung perusahaan terhadap pihak luar, khususnya kreditur (Ang, 1997).

Partisipasi dalam utang berdampak merugikan terhadap kinerja perusahaan karena peningkatan tingkat hutang berarti adanya peningkatan beban bunga, yang pada akhirnya dapat mereduksi keuntungan. Semakin banyak utang yang ditanggung perusahaan, maka biaya dana yang harus ditanggung guna membayar kewajiban bunga dan angsurannya pun akan semakin besar. Apabila perusahaan memiliki utang yang cenderung tinggi, kondisi tersebut akan berakibat pada menurunnya laba perusahaan. (Pangestika *et al.*, 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diasumsikan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki hubungan yang berbanding terbalik terhadap *Return On Assets* (ROA). Artinya, apabila *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami kenaikan maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, apabila *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengalami penurunan maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami kenaikan.

Maka untuk merumuskan pemaparan diatas, berikut penulis sajikan data table perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2022. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Current Ratio (CR) dan Debt To Assets Ratio (DAR) Terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2022

Tahun	Nama Perusahaan	Current Ratio (CR)	Debt to Assets Ratio (DAR)	Return on Assets (ROA)			
2015	PT Tempo Scan Pacific Tbk	253,76	30,99	8,31			
2016		265,21	↑	29,62	↓	8,14	↓
2017		252,14	↓	31,65	↑	7,31	↓
2018		251,62	↓	30,97	↓	6,51	↓
2019		278,08	↑	30,83	↓	6,62	↑
2020		295,87	↑	29,96	↓	8,65	↑
2021		329,19	↑	28,71	↓	8,54	↓
2022		248,33	↓	33,35	↑	8,84	↑
2015	PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk	1,28	0,93	9,22			
2016		5,34	↑	0,83	↓	9,67	↑
2017		1,29	↓	0,74	↓	9,05	↓
2018		2,69	↑	0,69	↓	7,77	↓
2019		5,94	↑	0,56	↓	7,95	↑
2020		1,50	↓	0,48	↓	13,66	↑
2021		3,74	↑	0,20	↓	9,79	↓
2022		3,08	↓	0,28	↑	12,84	↑
2015	PT Phapros Tbk	287,8	33,9	9,3			
2016		301	↑	29,6	↓	9,7	↑
2017		414,4	↑	40,4	↑	10,7	↑
2018		103,8	↓	57,7	↑	7,1	↓
2019		102,7	↓	60,2	↑	4,9	↓
2020		94,3	↓	61,3	↑	2,5	↓
2021		129,7	↑	59,7	↓	0,6	↓
2022		133,6	↑	57,3	↓	1,5	↓

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan yang telah dipublikasikan

Keterangan :

↑ = mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 di atas mendeskripsikan data dari masing-masing variabel X_1 yaitu *Current Ratio (CR)*, X_2 yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan

variabel Y yaitu *Return on Assets* (ROA) yang didapat dari 3 perusahaan yang terfokus dalam sektor perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2015-2022 menunjukkan bahwa :

1. *Current Ratio* (CR) pertama dari PT Tempo Scan Pacific Tbk, diperoleh angka terendah 248,33 dan angka tertinggi 329,19. Kedua, PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk, diperoleh angka terendah 1,28 dan sampai angka tertinggi mencapai 5,94. Ketiga, PT Phapros Tbk, diperoleh angka terendah 94,3 dan sampai di angka tertinggi 414,4.

Secara keseluruhan data *Current Ratio* (CR) yang diperoleh dari tiga perusahaan selama periode 2015-2022 disimpulkan untuk nilai *Current Ratio* (CR) terendah mencapai angka 1,28 dari PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk. Dan untuk nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi mencapai 414,4 dari PT Phapros Tbk.

2. *Debt to Assets Ratio* (DAR) pertama dari PT Tempo Scan Pacific Tbk, diperoleh angka terendah 28,71 dan angka tertinggi 33,35. Kedua, PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk, didapatkan angka terendah 0,20 dan angka tertinggi mencapai 0,93. Ketiga PT. Phapros Tbk, didapatkan angka terendah 29,60 dan angka tertinggi mencapai 61,3.

Secara keseluruhan data *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang diperoleh dari tiga perusahaan selama periode 2015-2022, disimpulkan untuk nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah mencapai angka 0,20

dari PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk. Sedangkan untuk nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi mencapai angka 61,3 dari PT Phapros Tbk.

3. *Return on Assets* (ROA) pertama dari PT Tempo Scan Pacific Tbk, diperoleh angka terendah 6,51 dan angka tertinggi 8,84. Kedua, PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk, didapatkan angka terendah 7,77 dan angka tertinggi mencapai 13,66. Ketiga, PT Phapros Tbk, didapatkan angka terendah 0,6 dan angka tertinggi mencapai 10,7.

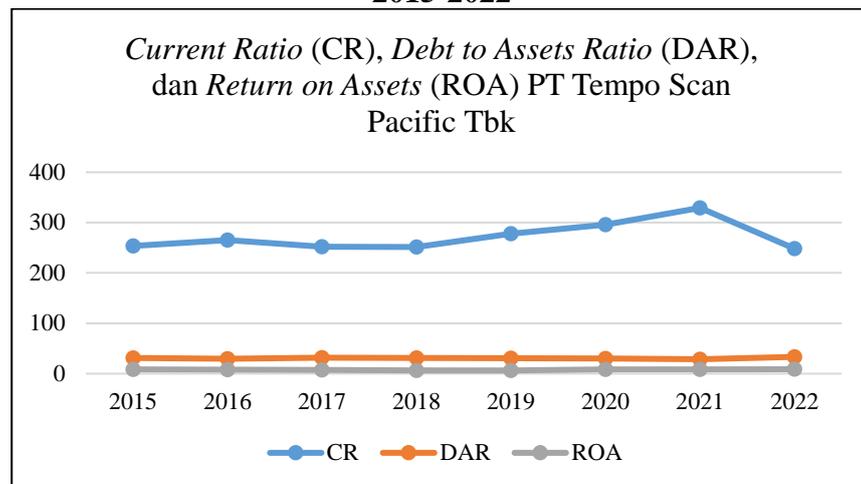
Secara keseluruhan data *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh dari tiga perusahaan selama periode 2015-2022, disimpulkan untuk nilai *Return on Assets* (ROA) terendah mencapai angka 0,6 dari PT. Phapros Tbk. Sedangkan untuk nilai *Return on Assets* (ROA) tertinggi mencapai angka 13,66 dari PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk.

Dari keseluruhan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah dari laporan keuangan tersebut mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif. Artinya data tersebut bisa mengalami kenaikan dan juga penurunan yang terjadi disetiap tahun periodenya. Kenaikan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempunyai perbedaan disetiap perusahaannya.

Faktor tersebut bisa diklasifikasikan menjadi faktor eksternal yang timbul dari luar perusahaan dan faktor internal yang bersumber dari dalam perusahaan. Namun bagi sebagian investor, pergerakan saham yang fluktuatif ini merupakan sebuah seni karena didalamnya

terdapat potensi capital gain atau keuntungan. Pergerakan serta perkembangan data tersebut akan digambarkan juga dalam bentuk grafik berikut ini.

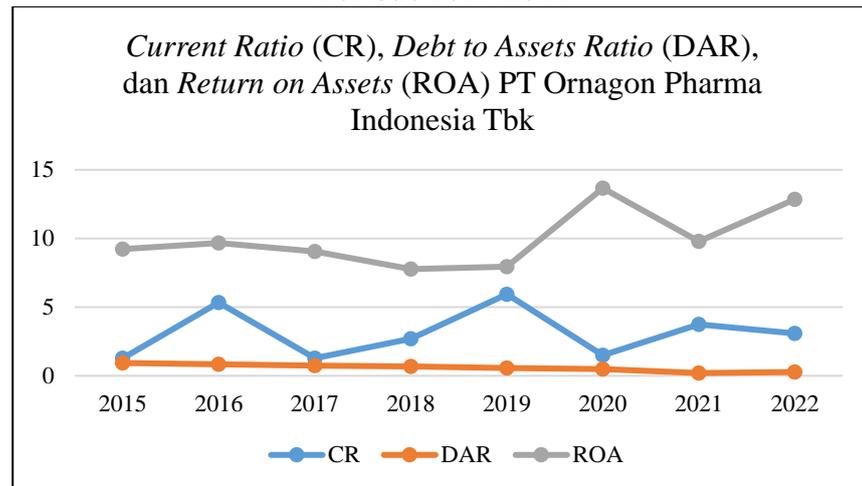
Grafik 1.1
Perkembangan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Return on Assets (ROA)* PT Tempo Scan Pacific Tbk Periode 2015-2022



Berdasarkan pada grafik di atas, terdapat fluktuasi antara *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Return on Assets*. *Current Ratio (CR)* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup tinggi yakni dari 329,19 menjadi 248,33 yakni terjadi penurunan sebesar 80,86 dari tahun sebelumnya. *Debt to Assets Ratio (DAR)* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni dari 28,71 menjadi 33,35 yakni terjadi kenaikan sebesar 4,64 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya *Return on Assets* juga mengalami fluktuasi yang cukup stabil, namun pada tahun

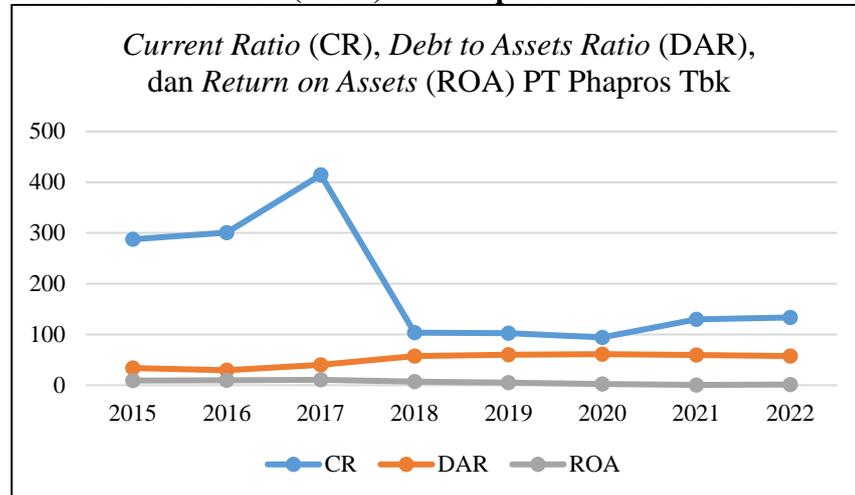
2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 6,62 menjadi 8,65 yakni terjadi kenaikan sebesar 2,03 dari tahun sebelumnya.

Grafik 1.2
Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) PT Ornagon Pharma Indonesia Tbk Periode 2015-2022



Berdasarkan pada grafik di atas, terdapat fluktuasi antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Return on Assets*. *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 5,94 menjadi 1,5 yakni terjadi penurunan sebesar 4,44 dari tahun sebelumnya. *Debt to Assets Ratio* (DAR) cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari 0,20 menjadi 0,28 yakni terjadi kenaikan sebesar 0,08 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya *Return on Assets* juga mengalami fluktuasi yang cukup stabil, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 7,95 menjadi 13,66 yakni terjadi kenaikan sebesar 5,71 dari tahun sebelumnya.

Grafik 1.3
Perkembangan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Return on Assets (ROA)* PT Phapros Tbk Periode 2015-2022



Berdasarkan pada grafik di atas, terdapat fluktuasi antara *Current Ratio (CR)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, dan *Return on Assets*. *Current Ratio (CR)* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 414,4 menjadi 103,8 yakni terjadi penurunan sebesar 310,6 dari tahun sebelumnya. *Debt to Assets Ratio (DAR)* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup pesat dari 40,4 menjadi 57,7 yakni terjadi kenaikan sebesar 17,3 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya *Return on Assets* juga mengalami fluktuasi yang cukup stabil, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 10,7 menjadi 7,1 yakni terjadi penurunan sebesar 3,6 dari tahun sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai pengaruh

Current Ratio (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada

perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022.

D. Manfaat penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan seperti yang dijabarkan sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022.
- b. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2022.
- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi guna menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA).
- d. Memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Investor, bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di bursa efek sehingga mampu memilih pilihan dalam berinvestasi;
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi penulis, penelitian ini menambah pengetahuan dan memperluas wawasan menulis sebagai seorang mahasiswa, serta menambah pengalaman pada bidang investasi terutama dalam menilai saham perusahaan. Selain itu penelitian ini berguna sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi (S.E) pada program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.